

THE THRILL OF THE CLIMB: NEED FOR ACHIEVEMENT

Sensasi Dari Sebuah Pendakian: Kebutuhan Berprestasi

Anatasya Rahmawati Dyah Efrata Putri^{1a(*)} Taufik Akbar Rizqi Yunanto^{2b}

¹²Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Indonesia

^a s154222500@student.ubaya.ac.id

^b taufik_yunanto@staff.ubaya.ac.id

(*) Corresponding Author

s154222500@student.ubaya.ac.id

How to Cite: Anatasya Rahmawati Dyah Efrata Putri. (2025). Sensasi Dari Sebuah Pendakian: Kebutuhan Berprestasi doi: 10.36526/js.v3i2.5652

Received : 28-06-2025

Revised : 28-07-2025

Accepted: 31-07-2025

Keywords:

need fo achievemen,
 achievemen,
 gratitude,
 never giving up

Abstract

Need for achievement is an inner drive possessed by individuals to achieve the desired goals. The theory used in this study is David McClland's theory with the need for achievement theory (1971). The purpose of this study was to determine the dynamics and description of need for achievement in SMP X Surabaya students. This research used a qualitative study approach. The choice of method and design is in accordance with the research objectives, namely to explore the need for achievement from the subject's point of view along with the dynamics that arise in the data collection process. The results of this study indicate that both subjects have a high need for achievement, because they have aspects of need for achievement and are followed by several attitudes such as self-confidence, gratitude, the role of spirituality, positive meaning and so on. There are several factors that make both subjects have a need for achievement, including having class goals and being balanced with productive activities so that they can make both subjects become empowered. Not only that, the attitude of a champion's heart is also determined by having an unyielding attitude, a hardy person, self-confidence, and having a sense of gratitude. Such a big push makes both subjects also have a need for achievement.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah hal terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia, yaitu membentuk manusia seutuhnya, untuk mencapai kedewasaan bagi individu. Pendidikan diartikan sebagai segala usaha manusia untuk mengembangkan kemampuan, sikap, mental dan pikiran yang bernilai positif agar individu dapat hidup dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetap juga dalam keluarga dan masyarakat (Kurniawati, 2023).

Kebutuhan akan pencapaian atau dikenal dengan istilah "need for achievement" merupakan suatu dorongan batin yang dimiliki oleh individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dorongan ini meliputi keinginan untuk meraih kesuksesan, mengalahkan tantangan, dan memperoleh pengakuan dari orang lain atas prestasi yang dicapai (Froiland, 2016). Individu yang memiliki need for achievement telah terbukti menunjukkan strategi kognitif yang lebih efektif, seperti konsentrasi, manajemen konsentrasi, manajemen waktu dan pemrosesan informasi yang lebih baik karena perasaan yang lebih besar akan motivasi otonom dan kompetensi yang dirasakan (Ulstad et al., 2016).

Motivasi merupakan salah satu hal yang penting bagi siswa dalam proses belajar untuk mencapai prestasi. Adanya motivasi yang dimiliki memberikan semangat, arah dan kegigihan perilaku (Widyastuti, 2021). Lebih spesifik, untuk mencapai prestasi yang maksimal dalam proses belajar siswa dikenal adanya motivasi belajar. Konsep motivasi berprestasi pertama kali dirumuskan oleh Henry Alexander Murray pada tahun 1930-an. Istilah need for achievement digunakan untuk

motivasi berprestasi yang dideskripsikannya sebagai hasrat atau tendensi untuk mengerjakan sesuatu yang sulit dengan cepat dan sebaik mungkin (Putri, 2023).

Kemudian konsep *need for achievement* dikembangkan oleh McClland pada tahun 1987 yang mana memberikan batasan motivasi berprestasi sebagai usaha untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan (Laming, 2008). Adanya *need for achievement*, individu akan terdorong dan terfokus dalam belajarnya, sehingga akan menghasilkan prestasi yang baik dan semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar (Kurniawati, 2023) Dalam hal ini, setiap individu mungkin memiliki *need for achievement* yang berbeda satu dengan yang lain (Ozen, 2017).

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori David McClland dengan teori *need for achievement* (1971). *Need for achievement* dikatakan oleh McClland sebagai suatu kekuatan dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat dan lebih efektif dan lebih efisien dari pada kegiatan sebelumnya (McClland, 1971). *Need for achievement* dikatakan oleh McClland sebagai suatu kekuatan dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat dan lebih efektif dan lebih efisien dari pada kegiatan sebelumnya (McClland, 1971). *Need for achievement* diaplikasikan individu dengan cara mengerjakan sesuatu dengan tekun dan risiko pekerjaan yang moderat sehingga individu akan berhasil bertanggung jawab dan memperoleh umpan balik atas hasil pencapaiannya. *Need for achievement* mengarah pada kepentingan masa depan dibandingkan masa lalu atau masa depan. Individu dengan *need for achievement* akan lebih kuat dalam menghadapi kegagalan (Werdhiastutie, 2020).

Penelitian sebelumnya mengenai *need for achievement* diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2021) menunjukkan hubungan yang signifikan antara perhatian orang tua terhadap kemandirian siswa, motivasi berprestasi dengan perolehan nilai $r=0,419$ yang tergolong dalam kategori cukup kuat. Sementara itu penelitian juga dilakukan oleh Steinmayr (2019) menunjukkan konsep kemampuan diri menjadi prediktor *need for achievement* yang paling penting untuk mencapai nilai yang lebih tinggi dari nilai sebelumnya.

Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika dan gambaran *need for achievement* pada siswa SMP X Surabaya. Untuk pembaca umum, penelitian ini dapat memberikan gambaran *need for achievement* dalam diri remaja awal dan membuat pembaca memahami bagaimana proses menjadi remaja yang memiliki *need for achievement*.

METODE

Metode dan desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif. Pemilihan metode dan desain sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggali *need for achievement* dari sudut pandang subjek beserta dinamika yang muncul dalam proses pengambilan data. Adapun pengambilan data dilakukan dengan observasi dan wawancara semi struktural pada kedua subjek

Partisipan

Terdapat tiga kriteria subjek dalam penelitian ini. *Pertama*, subjek adalah siswa menengah pertama berusia 13-14 tahun. *Kedua*, subjek adalah siswa yang memiliki nilai rata-rata pada semester ganjil dan genap di atas 89,0 pada tahun ajaran 2022/2023. *Ketiga*, subjek adalah siswa yang aktif dalam kegiatan sekolah di luar kegiatan pembelajaran. Pemilihan kriteria tersebut bertujuan agar *need for achievement* dapat terlihat sehingga tergambar proses individu yang memiliki *need for achievement*.

Peneliti memperoleh subjek penelitian dengan cara menyampaikan kriteria kepada pihak yang memiliki wewenang dalam kurikulum di tempat peneliti bekerja, kemudian menemukan beberapa kandidat subjek. Setelah melakukan pendekatan, penulis memilih kandidat yang benar-benar memenuhi kriteria untuk menjadi subjek, peneliti juga melakukan wawancara awal dan observasi awal sampai akhirnya menemukan dua subjek yang sesuai dengan kriteria.

Proses Wawancara

Peneliti melakukan dua kali observasi di kelas saat subjek mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Peneliti juga melakukan wawancara secara langsung pada subjek pertama sebab subjek pertama tidak memiliki jadwal les pada hari tersebut. Pada subjek kedua, wawancara dilakukan secara *daring* Zoom Meeting, disebabkan karena jadwal kegiatan subjek kedua jauh lebih padat. Pada kedua subjek, peneliti melakukan masing-masing satu kali wawancara. Seluruh proses wawancara tersebut direkam dan dibuat transkripnya (Creswell & Cresswell, 2017).

Penyusunan Panduan Observasi Wawancara

Penyusunan panduan observasi dan wawancara dilakukan berdasarkan aspek dari teori *need for achievement*. Panduan wawancara yang telah tersusun juga berkembang seiring dengan berjalannya proses pengambilan data, peneliti juga melakukan *probing* untuk menemukan hal menarik lain sehingga data yang diperoleh menjadi semakin lengkap. Terdapat enam tahap dalam proses analisis data, yaitu mengorganisasikan data dan mempersiapkannya untuk analisis, membaca keseluruhan data, memulai proses *coding*, menggenerasikan tema, merepresentasikan deskripsi dari tema yang terbentuk dan melakukan interpretasi (Cresswell & Cresswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara yang dilakukan pada subjek menghasilkan beberapa tema. Tema-tema tersebut disusun menjadi beberapa tema besar yang membahas bagaimana perjalanan subjek dalam mencapai prestasi maupun tujuannya, bagaimana aspek-aspek penguat lain ada dalam diri subjek yang memiliki *need for achievement*, dan dinamika *need for achievement*.

Berdasarkan tema yang terbentuk, peneliti telah mengelompokkan tema-tema tersebut menjadi tiga kategori untuk dianalisis dengan teori. Kategori pertama adalah *The Path to Victory* (Langkah Menuju Kemenangan) yang merupakan hasil analisis atas tema-tema yang terkait dengan pengalaman subjek dalam mencapai kemenangannya dan segala upaya yang dilakukan untuk mencapainya. Kategori kedua adalah *The Champion's Heart* (Hati Sang Juara). Berdasarkan kategori kedua ini tema-tema yang dianalisis adalah aspek atau sikap hati seperti apa yang muncul pada kedua subjek sehingga kedua subjek dapat memiliki *need for achievement*. Sedangkan tema ketiga adalah *The Fire Within* (Api yang Berkobar Di Dalam Diri). Tema-tema dan teori yang disajikan pada kategori ini adalah bagaimana *need for achievement* kembang dalam diri kedua subjek.

Subjek pertama dengan initial FQ. FQ adalah seorang siswa perempuan berusia 13 tahun. FQ memiliki nilai rata-rata 93,4 pada semester ganjil dan genap tahun ajaran 2022/2023. FQ juga aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti menjadi anggota OSIS, anggota penyiar radio sekolah, dan menjadi bendahara di kelasnya. Saat masuk di SMP, FQ juga lolos jalur prestasi karena nilainya yang tinggi sejak SD.

Subjek kedua dengan initial CA. CA adalah seorang siswa perempuan berusia 13 tahun. CA memiliki nilai rata-rata 89,1 pada semester ganjil dan genap tahun ajaran 2022/2023. FQ juga aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, diantaranya anggota OSIS, anggota tim *dance* sekolah, anggota penyiar di radio sekolah, sekretaris di kelasnya. Saat masuk di SMP, CA mendapatkan kategori I (kategori setingkat di bawah kategori prestasi) karena nilainya yang tinggi. Berikut ini adalah tema-tema yang terbentuk dari hasil wawancara subjek.

1. *The Path to Victory* (Langkah Menuju Kemenangan)

Kedua subjek memang dikenal sebagai siswa yang rajin dan aktif terlibat dalam berbagai kegiatan di sekolah. Kedua subjek juga selalu tertib mengikuti berbagai ketentuan yang ada di sekolah. Baik FQ maupun CA sama-sama menganggap bahwa nilai adalah hal yang penting.

"Hmm kalau bagi saya sendiri, nilai itu penting sih Bu, karena itu kan juga salah satu penentu naik kelas juga kan, jadi menurut saya sendiri penting." (CA, W157-59)

"Oh iya, nilai penting sekali." (FE, W1 249)

Kedua subjek memiliki tujuan yang jelas dalam mencapai apa yang ingin subjek capai kelak serta mempersiapkan langkah demi langkah untuk semakin mendekati sasaran. Hal itu juga muncul ketika observasi, subjek FQ beberapa kali mengangkat tangan untuk menyampaikan ide maupun memberikan jawaban dari pertanyaan guru. Subjek CA juga terlihat mengerjakan setiap latihan soal

yang diberikan oleh guru sampai dengan selesai. Individu yang memiliki *need for achievement* yang tinggi pada seorang siswa akan membuat siswa terarah dalam bertingkah laku sesuai dengan kemampuan dalam pengembangan pengetahuan, kepemimpinan dan keterampilan (Anderman, 2020).

Pada subjek CA selain memiliki tujuan dalam setiap usaha yang dilakukannya, subjek CA juga berusaha untuk terlibat aktif dan produktif di dalam berbagai kegiatan.

“Hmm mungkin saat saya menjadi pengibar bendera pas upacara-upacara, terus ikut OSIS itu juga. Lalu juga eee.. menjadi salah satu member tim dance sekolah, dan barubaru ini juga ikutan audisi untuk jadi penyiar di radio sekolah. Selain itu saya juga ikut memeriahkan acara-acara sekolah kayak proyek P5 kemarin.” (CA, W1 279-283)

“Kalau menurut saya, dengan saya produktif itu adalah langkah yang cukup baik, jadi saya berusaha untuk menjadi murid yang aktif terlibat dalam beberapa kegiatan sekolah.” (CA W1 289-291).

Kedua subjek berusaha untuk terus berprestasi dalam berbagai hal khususnya dalam bidang akademik. Subjek FQ juga mengikuti OSN Matematika mewakili sekolah, hal yang sama terjadi pada subjek CA yang sering mendapatkan nilai 100 dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan Prakarya. Meski sama-sama berusaha untuk berprestasi di sekolah, keduanya tetap berusaha dengan sehat dan memberikan kesempatan siswa lain untuk berpendapat atau berprestasi pula.

2. *The Champion's Heart* (Hati Sang Juara)

Segala usaha yang dilakukan oleh kedua subjek juga diiringi oleh sikap hati yang baik pula. Masing-masing subjek memiliki sikap hati yang beragam. Terdapat dua kesamaan dalam bersikap, namun juga terdapat sejumlah perbedaan karakter yang muncul, meski demikian tetap merujuk kepada tujuan yang sama yaitu untuk mencapai nilai atau prestasi yang baik.

Kesamaan yang nampak dalam diri kedua infoman adalah adanya rasa bersyukur dan keduanya memiliki pemaknaan positif atas banyak hal yang terjadi. Subjek FQ memiliki rasa syukur atas pencapaian yang telah diraihinya. Semangat untuk berprestasi dan meregulasi diri setidaknya didorong oleh dua hal yaitu rasa bersyukur kepada Tuhan atas keberhasilan dan kesadaran harus bertanggung jawab atas pilihan jalan hidup (Husna, 2014).

Subjek FQ memperoleh nilai rata-rata paling tinggi di kelasnya selama semester ganjil lalu. Subjek FQ merasa senang atas pencapaiannya meski di satu sisi ada beberapa nilainya akhir-akhir ini yang mengalami penurunan, dari yang biasanya mendapatkan nilai 90 ke atas, menjadi diangka 80-an, namun subjek FQ tetap merasa bersyukur atas pencapaiannya. Ketika dihadapkan dengan tantangan ataupun permasalahan dalam kelompok belajar, subjek FQ bisa tetap merasa jika masih ada hal positif yang dapat dijadikan pelajaran untuk kedepannya.

“.... Oh ya, jadi tahu sifatnya orang-orang, ada yang bisa diajak kerja sama ada yang tidak.” (FQ W1 214-215).

Pada subjek CA juga didapati perasaan bersyukur, baik itu dikarenakan lingkungan belajar subjek CA, mulai dari dukungan dari teman-teman, pengajaran dari guru dan juga subjek CA dapat mengembangkan potensinya dalam berbagai hal. Subjek CA juga bersyukur atas pencapaian yang telah diperolehnya, bahwa subjek CA telah mendapatkan nilai di atas rata-rata teman di kelasnya saat akhir semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Selain itu, subjek CA juga merasa bersyukur karena telah berhasil melalui melewati masa-masa di jenjang kelas 7 dan dapat melaluinya dengan hasil yang baik pula.

Subjek CA juga memiliki sikap memandang sesuatu dengan positif serta memaknainya dengan positif pula. Konsep *appreciative* ini lebih mudah dipahami sebagai bentuk perasaan positif dalam diri yang bersifat aktif dan diantaranya dapat mengarahkan individu untuk memunculkan satu ekspresi maupun ungkapan terimakasih (Haryanto, 2016). Ketika subjek CA diharuskan satu kelompok dengan siswa yang kurang kooperatif, subjek CA berusaha untuk mengambil hal positif dari hal tersebut.

“Menurut saya sendiri, hmm pastinya ada hal positif sih Bu, karena kan dengna kita dikelompokkan dengna orang yang seperti itu, kita juga tau kalau kemampuan orang beda-beda, karakternya beda-beda. Jadinya kita bisa belajar kayak kerja samanya lebih

ditingkatkan, toleransinya lebih ditingkatkan, terus jadi bisa numbuhin sikap kepemimpinan lebih baik lagi gitu Bu. Jadi menurut saya manfaat kerja kelompok itu banyak, bisa belajar lebih dewasa juga.” (CA W1 133-138; 140-141).

Berdasarkan persamaan dari kedua aspek dalam diri kedua subjek, semakin menguatkan kedua subjek untuk mengembangkan sikap bersyukur dan pemaknaan positif dalam diri. Selain adanya kesamaan aspek dalam diri kedua subjek, ada pula, aspek-aspek yang menonjol dalam diri kedua subjek.

Pada subjek FQ sikap hati yang dominan muncul adalah percaya diri. Subjek FQ merasa percaya diri dengan hasil yang telah dibuat dan mandiri dalam memutuskan sebuah keputusan. Saat merasa ragu akan sesuatu hal, subjek FQ akan mencoba untuk meyakinkan diri bahwa subjek FQ telah melakukan yang terbaik dan mengharapkan hasil yang maksimal. Adanya rasa percaya diri yang tinggi akan semakin membuat seseorang tersebut berhasil dalam menjalani suatu proses interaksi tersebut (Asiyah, 2019).

Sedangkan pada subjek CA cukup banyak memiliki aspek lain dalam membangun sikap hati juara pada subjek CA. Diantaranya ada aspek pantang menyerah, di mana saat subjek CA merasakan putus asa namun ada dorongan yang kuat dalam dirinya untuk mencoba kembali dan terus berusaha.

Selain itu terdapat pula aspek *hardiness* dan dimensi *hardiness* yang turut membantu mengembangkan sikap *need for achievement*. Individu yang memiliki *need for achievement* akan mengerjakan sesuatu dengan gigih (Laming, 2008). Individu yang memiliki sikap *hardy* akan lebih memiliki motivasi belajar di kelas dan memiliki komitmen yang lebih kuat dibanding individu lain yang tidak *hardy* (Pratama, 2023). Individu yang memiliki *hardiness* tinggi mempunyai serangkaian sikap yang membuatnya tahan terhadap tekanan (Wiebe, 2020). Individu yang memiliki *hardiness* tinggi sangat antusias menyongsong masa depan karena perubahan-perubahan dalam hidup dianggap sebagai suatu tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan hidupnya (Predko, 2020). Sikap kuat yang ada pada *hardiness* memberikan keberanian dan motivasi untuk melakukan kerja keras serta mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi peluang untuk tumbuh lebih baik (Hauger, 2019).

Terdapat pula pemaknaan empati yang timbul dari diri subjek CA.

“...karena kalau punya teman kayak gitu ya harus mengayomi gitulah Bu, maksudnya kayak memikirkan juga apakah teman tersebut merasa sedih atau tersakit gitu.” (CA W1 138-140).

Kedua subjek juga memiliki *gratitude* atas segala yang telah dialaminya. *Gratitude* tidak hanya menekankan pada bentuk ekspresi maupun ungkapan terima kasih yang terlihat, akan tetapi mengarahkan pada kondisi kesadaran dalam diri yang lebih mendalam terkait dengan pengalaman yang dialaminya (Haryanto, 2016).

Subjek CA memiliki salah satu sikap hati juara yaitu unsur religiusitas, di mana dirinya percaya bahwa Tuhan pasti akan menyertai tiap langkahnya. Subjek CA percaya bahwa semua adalah rencana Tuhan, baik ketika gagal maupun berhasil, itu semua dalam kendali Tuhan. Konsep ini mengarahkan pada hubungan individu dan keterlibatan dengan Tuhan sehingga menjadikan individu terhindar dari perasaan yang menekan dalam dirinya ketika dihadapkan dengan situasi yang tidak menyenangkan (Gall et.al., 2017).

3. *The Fire Within* (Api yang Berkobar Di Dalam Diri)

Kedua subjek sama-sama memiliki dorongan yang besar untuk dapat berprestasi. Hal ini nampak saat proses observasi di mana kedua subjek aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik pula. Sesuai dengan aspek *need for achievement* yang dipaparkan oleh McClland (1971) diantaranya tanggung jawab, risiko pengambilan tugas, kreatif-inovatif, dan memperhatikan umpan balik yang sangat terlihat dalam diri kedua subjek.

Individu yang memiliki *need for achievement* yang tinggi akan merasa dirinya bertanggung jawab pada tugas yang dikerjakan dan berusaha sampai usahanya berhasil (McClland, 1971). Kedua subjek memiliki tanggung jawab yang baik dengan menyelesaikan tugas tepat waktu dan

mengusahakan yang terbaik untuk kemajuan kelompok maupun melakukan peran dalam kelompok belajar dengan baik.

“Karena kalau kelewat deadline atau dianggap gak gak tanggung jawab gitu.... Jadi aku berusaha on time dan nilainya gak dipotong gara-gara molor.... Waktu itu pas ada latihan soal Biologi gitu, dan aku kerjain semua sedangkan anak lain gak ada yang ngerjain.” (FQ, W1 55-56,65-66, 138-139)

“Puji Tuhan enggak pernah telat ngumpulin tugas, dan kadang saya udah dari jauh-jauh hari udah siapin tugasnya gitu Bu....misalnya saya pas lagi ada kegiatan di luar kelas, mungkin materi pelajaran yang mungkin tertinggal, nah itu pastinya saya tanya ke temen Bu. Sama mungkin pas saya kembali ke kelas dan pelajaran tersebut masih berlangsung, saya tanya ke gurunya juga, materinya gimana aja Bu.” (CA, W1, 46-48, 74-78).

Individu yang memiliki *need for achievement* yang tinggi akan mempertimbangkan terlebih dahulu risiko yang akan dihadapinya sebelum memulai suatu pekerjaan dan cenderung lebih menyukai permasalahan yang memiliki tingkat kesukaran sedang, menantang namun memungkinkan untuk diselesaikan (McClland, 1971).

Kedua subjek memiliki pertimbangan dalam risiko pemilihan tugas. Sebagai contoh, ketika dalam kelompok belajar dan kedua subjek menjadi ketua kelompok. Kedua subjek menjalankan peran tersebut dengan baik seperti membagi tugas setiap anggota, melakukan *follow up* pada setiap anggota kelompok dan menjalin komunikasi dengan guru pengajar terkait tugas.

“Saya gak tau kok saya dipilih jadi ketua dan akhirnya menerima tugas tersebut, meski temen cowok agak sulit.” (FQ, W1, 236-237, 251).

“Pernah sih saya mencalonkan diri menjadi ketua kelompok belajar.” (CA, W1, 170).

Individu yang memiliki *need for achievement* yang tinggi akan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefektif dan seefisien mungkin (McClland, 1971). Kedua subjek sering mencoba cara baru untuk menyelesaikan sebuah soal, seperti soal Matematika. Sisi kreatif juga nampak dalam diri kedua subjek karena sama-sama memiliki kesukaan dalam *lettering* dan menghias catatannya.

“Nyatet biasanya juga pakai *lettering* juga sih jujur....kalau catetannya rapi jadi memotivasi dikit gitulah buat belajar karena rapi aja, kalau cuma satu warnakan kayak kurang semangat, kurang *colorful*.” (FQ, W1, 113,117,120-122)

“Jadi saya pakai rumus saya sendiri aja, dan hasilnya sama, terus udah saya tanyain ke guru juga, hasilnya benar.” (FQ, W1, 292- 294)

“Nyatetnya masih bisa bagus, rapi tanpa saya perlu ngulang lagi. Tapi kadang kalau pas saya ngulang, saya gak hanya ngerangkum pada saat guru menjelaskan gitu Bu. Jadi saya tambahkan dari yang ada di PPT atau di LMS gitu jadi informasinya lebih lengkap.” (CA, W1, 110-114).

“Pernah kok waktu itu lagi kerja Math pernah terus pakai cara lain. Fisika juga pernah, trus Biologi juga pernah. Waktu itu diminta ngehafalin jaringan tumbuhan dan hewan terus saya pakai cara ngehafalin sendiri, pakai cara saya sendiri gitu, pakai singkatan-singkatan gitu, jadi lebih paham.” (CA, W1, 210-214)

Individu yang memiliki *need for achievement* yang tinggi sangat menyukai umpan balik atas pekerjaan yang telah dilakukan karena menganggap umpan balik tersebut sangat berguna sebagai perbaikan bagi hasil kerjanya di masa yang akan datang (McClland, 1971). Kedua subjek juga sering memperhatikan umpan balik yang diberikan orang lain kepadanya atau hasil karyanya.

“Ya pernah sih dikasih masukkan gitu, pas itu saya sama temen saya pas lagi sama-sama bingung sama soal, udah nyoba caranya tapi gak nemu jawabannya. Terus tanya gurunya, teruskan gurunya jelasin gitu.” (FQ, W1, 287- 290)

“Jadi ukuran juga, apakah kita lakukan ini sudah cukup baik atau masih ada yang perlu kita lakukan lebih baik lagi. Jadi, kan kalau pendapat bisa kasih saran gimana-gimana gitu supaya bisa lebih baik gitu sih Bu, Menurut saya feedback dari orang lain itu penting banget sih.” (CA, W1, 255-259).

PENUTUP

Kedua subjek memiliki *need for achievement* yang cukup tinggi, di mana untuk mencapai sebuah prestasi baik di akademik maupun non akademik karena kedua subjek sudah memiliki keempat aspek memiliki *need for achievement*. Pemahaman mengenai *need for achievement* dapat membantu individu untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mencapai tujuan mereka dan meningkatkan kinerja mereka dalam berbagai bidang di sekolah.

Ada beberapa faktor yang membuat kedua subjek memiliki *need for achievement*, diantaranya memiliki tujuan yang jelas dan diimbangi dengan *productive activity* sehingga dapat membuat kedua subjek menjadi berdaya. Tak hanya itu, sikap hati seorang juara juga ditentukan oleh memiliki sikap pantang menyerah, pribadi yang hardy, percaya diri, dan memiliki rasa bersyukur. Dorongan yang begitu besar membuat kedua subjek juga memiliki *need for achievement*.

Pemilihan subjek pada remaja awal membuat terbatasnya informasi mendalam tentang diri subjek, sehingga diperlukan kemampuan wawancara yang cukup dan kedekatan secara emosional dengan subjek. Hal tersebut sangat penting untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memilih subjek dengan rentang usia remaja akhir agar memperoleh pengalaman *need for achievement* yang lebih mendetail dan melengkapi hasil penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderman, E. M. (2020). Achievement motivation theory: Balancing precision and utility. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101864. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101864>
- Asiyah, A., Walid, A., & Kusumah, R. G. T. (2019). Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 217–226. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p217-226>
- Creswell, J. W., & Poth, C. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Approaches*. https://openlibrary.org/books/OL286_33749M/Qualitative_Inquiry_and_Research_Design
- Froiland, J. M., & Worrell, F. C. (2016). Intrinsic Motivation, Learning Goals, Engagement, And Achievement In A Diverse High School. *Psychology in the Schools*, 53(3),321–336. <https://doi.org/10.1002/pits.21901>
- Harahap, H. S., Hrp, N. A., Nasution, I. N., Harahap, A., Harahap, A., & Harahap, A. (2021). Hubungan Motivasi Berprestasi, Predko, V. (2020). Psychological Significance Of Hardiness For Effective Adolescent Development In The Educational Environment. *Gaḃimyc*, 19, 185–189. <https://doi.org/10.32843/2663-5208.2020.19.32>
- Hauger, J. B. (2019). *Hardiness Level And The Ability To Cope With Stressful Situations*. <https://doi.org/10.31979/etd.rxa-6x82>
- Haryanto, H. C., & Kertamuda, F. E. (2016). Syukur Sebagai Sebuah Pemaknaan. *Insight (Yogyakarta)*, 18(2), 109. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i2.395>
- Husna, A. N., Hidayati, F. N., & Ariati, J. (2014). Regulasi Diri Mahasiswa Berprestasi. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 13(1). <https://doi.org/10.14710/jpu.13.1.50-63>
- Gall, T. L., & Bilodeau, C. (2017). “Why me?”—women’s use of spiritual causal attributions in making sense of breast cancer. *Psychology & Health*, 32(6), 709-727.
- Kurniawati, W. D., & Suwahno, S. (2023). The Effect of Economic Conditions and Parental Motivation on Student Achievement. *Journal of Social Knowledge Education*, 4(2), 60–64. <https://doi.org/10.37251/jske.v4i2.433>
- Laming, D. (2008). Human Motivation: How Does it Work? In *Blackwell Publishing Ltd eBooks* (pp. 278– 283). <https://doi.org/10.1002/9780470773383.ch16>
- McClelland et al. (1971). *The Achievement Society*. New York: New Jersey Van Nostrand Reinhold
- Özen, S. O. (2017). The Effect of Motivation on Student Achievement. In *Springer eBooks* (pp. 35–56). https://doi.org/10.1007/978-3-319-56083-0_3

- Pratama, W., Ahman, E., Machmud, A., & Dahlan, D. (2023). Academic Hardiness, Learning Motivation, Student Learning Outcomes In InJIndonesia: The Mediation Effect. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i4.12>
- Putri, G. A., & Santhoso, F. H. (2023). Peran School Belonging dan Hardiness terhadap Motivasi Berprestasi pada Siswa Keluarga Menuju Sejahtera (KMS). *Psyche 165 Journal*, 16(2), 38–45. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v16i2.227>
- Steinmayr, R., Weidinger, A. F., Schwinger, M., & Spinath, B. (2019). The Importance of Students' Motivation for Their Academic Achievement –Replicating and Extending Previous Findings. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01730>
- Ulstad, S. O., Halvari, H., Sørrebø, Ø., & Deci, E. L. (2016). Motivation, Learning Strategies, and Performance in Physical Education at Secondary School. *Advances in Physical Education*, 06(01), 27–41. <https://doi.org/10.4236/ape.2016.61004>
- Werdhiastutie, A., Suhariadi, F., & Partiw, S. G. (2020). Achievement Motivation as Antecedents of Quality Improvement of Organizational Human Resources. *Budapest International Research and Critics Institute Journal (BIRCI-Journal)*, 3(2), 747–752 Minat dan Perhatian Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa. *Edukatif*, 3(4), 1133–1143. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.463>
- Werdhiastutie, A., Suhariadi, F., & Partiw, S. G. (2020). Achievement Motivation as Antecedents of Quality Improvement of Organizational Human Resources. *Budapest International Research and Critics Institute Journal (BIRCI-Journal)*, 3(2), 747–752. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.886>
- Widyastuti, W., Fahmawati, Z. N., & Arifin, M. Z. (2021). Memahami Tahapan Perkembangan Anak dan Remaja. *UmsidaPress*. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-00-6>
- Wiebe, D. J. (2020). Hardiness and Health. In *Springer eBooks* (pp. 985–988). <https://doi.org/10.1007/978-3-030-982>